

BANUANTA

Oktober - Desember 2018

Berita INOVASI Kalimantan Utara



- Kepala Sekolah, Pengawas, dan Guru Sebagai Agen Perubahan
- Menjawab Tantangan Literasi Dengan Membangkitkan KKG
- Membangun Gerakan Literasi Dengan Kolaborasi

Prakata



Setiap anak unik. Mereka memiliki kecerdasan dan cara belajar yang berbeda. Seperti dikemukakan Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple*

Intelligences (1983) bahwa ada delapan kecerdasan berbeda yang dimiliki setiap anak, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematika-logika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestesis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Gardner lebih lanjut mengatakan, potensi anak akan berkembang jika mereka dilayani belajar sesuai kecerdasannya.

Hal ini juga berlaku untuk mempercepat anak terampil membaca. Anak yang memiliki kecerdasan kinestesis akan lebih mudah menyerap materi ajar jika diajarkan sambil bermain dan bergerak. Begitu pula anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial, akan lebih mudah belajar dengan media gambar atau barang tiga dimensi.

Dalam edisi ini, kami menyajikan cerita tentang sekolah-sekolah mitra INOVASI yang memberikan layanan atau bimbingan khusus kepada anak yang lamban membaca. Layanan atau bimbingan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang beragam. Harapan kami, cerita-cerita ini bisa mendorong sekolah-sekolah lainnya untuk menyediakan layanan atau bimbingan yang sama agar anak yang lamban membaca bisa mengejar ketertinggalannya.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca. Semoga edisi ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Handoko Widagdo
Provincial Manager INOVASI
Kalimantan Utara



Tidak Terampil Membaca Diduga Memicu Anak Putus Sekolah dan Mengulang Kelas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merilis Neraca Pendidikan Daerah (NPD) tahun 2018 yang mencantumkan sejumlah indikator untuk mengetahui kondisi pendidikan di daerah. Salah satu indikatornya adalah angka Siswa Putus Sekolah dan Mengulang (Tabel 1).

Berdasarkan data NPD 2018 Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara), pada satuan pendidikan dasar ternyata angka Putus Sekolah dan Mengulang cukup signifikan. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), tercatat sebanyak 116 anak putus sekolah dan 1.190 anak mengulang. Tingginya angka mengulang di tingkat SD bisa dipicu banyak hal dan salah satu dugaannya adalah ketidakmampuan anak belajar karena tidak terampil membaca.

Tabel 1

Siswa Putus Sekolah dan Mengulang

Sumber: Data verifikasi PDSPK November 2018

	SD	SMP	SMA	SMK
Putus Sekolah	116	215	115	118
Mengulang	1.190	232	71	72

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah Kaltara 2018

Masih bersumber pada data, menurut analisis yang dilakukan oleh INOVASI terhadap Data Pokok Pendidikan (Dapodik) kabupaten-kabupaten di Kaltara, ditemukan adanya penurunan angka partisipasi sekolah di kelas awal. Analisis ini dilakukan oleh INOVASI pada tahun 2016 saat *Rapid Situation Participatory Assessment (RSPA)*. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, dari data tahun 2016 secara keseluruhan di Kaltara terdapat kekurangan partisipasi 400 siswa laki-laki dan 250 siswa perempuan. Ada kemungkinan dugaan *drop-out* anak kelas awal ini karena anak tidak bisa membaca.

Dari dugaan tersebut, artinya sekolah perlu menyediakan layanan khusus bagi anak yang lamban membaca karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Itu sebabnya anak-anak ini memerlukan bantuan belajar dengan metode yang berbeda agar potensi mereka tergali dan bisa berkembang.



Temu INOVASI Malinau Kepala Sekolah, Pengawas, dan Guru Sebagai Agen Perubahan

Pada bulan September 2018, INOVASI mengadakan kegiatan Temu INOVASI Malinau. Kegiatan yang berlangsung selama dua minggu ini bertepatan dengan Pesta Budaya Irau dan Ulang Tahun Malinau ke-9 serta melibatkan lebih dari 600 orang.

Kegiatan Temu INOVASI Malinau diisi dengan berbagai kegiatan. Kegiatan pertama adalah pameran produk literasi dari sekolah-sekolah mitra INOVASI. Khusus untuk pameran produk literasi, INOVASI menghadirkan replika kelas literat. Replika ini memperlihatkan perubahan desain kelas di sekolah mitra INOVASI. Seperti bangku-bangku dan meja-meja yang disusun sedemikian rupa untuk menampilkan anak-anak yang duduk berkelompok, adanya sudut baca, produk pembelajaran yang ditempel di dinding kelas, dan media pembelajaran.

Selain replika kelas literat, INOVASI juga menggelar tiga seri diskusi interaktif dan aksi mendongeng. Diskusi interaktif didesain dalam dua model. Model pertama berupa diskusi kelompok kecil dengan 10-15 orang peserta yang melibatkan kepala sekolah dan pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) mitra INOVASI. Peserta diskusi diajak berbagi pengalaman dalam mengembangkan program literasi di tempat masing-masing. Melalui diskusi ini, kepala sekolah dan pengurus KKG bisa melihat beragam pendekatan dan perubahan yang terjadi.

Sedangkan model kedua berupa diskusi interaktif dalam tiga seri diskusi yang dilakukan dalam skala besar. Diskusi dihadiri 200 peserta dari berbagai unsur pejabat teras Malinau, kepala SD, pengawas, dan guru dari sekolah mitra maupun nonmitra INOVASI. Hadir sebagai narasumber

dalam kegiatan ini adalah para guru, kepala sekolah, dan pengurus KKG mitra INOVASI. Diskusi juga diperkaya narasumber dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Borneo Tarakan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Kaltara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Malinau.

Bentuk dukungan kegiatan ini juga ditunjukkan Bupati Malinau, Dr. Drs. Yansen Tipa Padan, M.Si yang mendorong kepala sekolah, pengawas dan guru untuk menjadi *agent of change* atau agen perubahan di tempatnya masing-masing. Menurutnya, agar mampu membawa perubahan, harus memiliki tiga hal. Pertama, mengetahui perubahan yang diperlukan. Kedua, mengetahui cara melakukan perubahan. Ketiga, mampu menilai dan mengawasi arah perubahan. Untuk itu tentu diperlukan sikap dan kemauan untuk belajar terus-menerus.

Bupati Yansen juga menekankan bahwa perubahan idealnya harus selaras dengan nilai budaya setempat. Bahwasanya budaya merupakan kekuatan karena berisi nilai-nilai serta tata cara peradaban yang luhur dan harus menjadi kekuatan untuk membangun bangsa.





Temu INOVASI Bulungan Menjawab Tantangan Literasi dengan Membangkitkan KKG

Sebagai rangkaian peringatan Hari Guru Nasional, INOVASI dan Pemerintah Kabupaten Bulungan menggelar Temu INOVASI yang berlangsung pada bulan November 2018. Bertema “Menjawab Tantangan Literasi dengan KKG (Kelompok Kerja Guru)”, kegiatan ini dihadiri 400 pengawas, kepala sekolah, dan guru se-Bulungan. Turut hadir Kadisdikbud Provinsi Kalimantan Utara Sigit Muryono, Kapolres Bulungan AKBP Andrias Susanto Nugroho, dan beberapa pejabat penting lainnya dari Provinsi Kalimantan Utara maupun Kabupaten Bulungan.

Temu INOVASI Bulungan diisi dengan kegiatan pameran produk pendidikan dan temu wicara (*talk show*) pendidikan. Adapun kegiatan pameran produk pendidikan menyajikan produk pembelajaran berbasis literasi yang diikuti oleh KKG mitra INOVASI, KKG mandiri, KKG yang dikembangkan Universitas Negeri Makassar (UNM), Taman Bacaan Masyarakat, dan Dinas Pendidikan Bulungan. Dalam rangkaian kegiatan

ini, para peserta Temu INOVASI bahkan dapat berdiskusi langsung dengan penerima manfaat program.

Sedangkan kegiatan temu wicara menghadirkan para pembicara dari Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Guru Besar Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Kaltara, Kepala Bappeda Kab. Bulungan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bulungan, Pengurus KKG maupun guru-guru penerima manfaat KKG.

Temu wicara ini menyimpulkan perlunya dukungan semua pihak untuk mendorong guru-guru agar secara terus-menerus meningkatkan kapasitasnya, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca. Untuk ini, guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang sistematis melalui KKG. Melalui temu wicara ini pula lahir inisiatif Pemkab Bulungan yang akan mengembangkan dua model KKG selama periode 2018-2019. Model pertama yaitu KKG mandiri dan model kedua adalah KKG yang dibiayai oleh APBD. Diharapkan kedua model ini mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Kegiatan Temu INOVASI Bulungan ini dibuka langsung oleh Bupati Bulungan H. Sudjati. Beliau bahkan menyampaikan bahwa pengembangan pendidikan dengan menumbuhkan minat baca menjadi salah satu fokus pemerintah daerah. Menurutnya, terampil membaca merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan agar anak bisa belajar dan berkembang. Dengan terampil membaca maka anak bisa mempelajari mata pelajaran apapun.





Membangun Gerakan Literasi dengan Kolaborasi

Meskipun merupakan provinsi termuda di Indonesia, Kaltara punya cara berbeda untuk membangun gerakan literasi. Yakni dengan adanya Kelompok Kerja (Pokja) Literasi yang dibentuk melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Kaltara No. 188.44/K.814/2018 tertanggal 9 November 2018. Pokja Literasi merupakan kolaborasi antara pemerintah, pegiat literasi, universitas, sekolah, lembaga internasional, BUMN, dan perusahaan swasta. Harapannya tentu gerakan literasi di Kaltara mampu menjangkau banyak tempat di pedalaman dan perbatasan melalui kolaborasi.

Pokja yang dibentuk ini memiliki lima peran utama. Pertama, merumuskan isu-isu strategis yang menjadi tantangan literasi di Kaltara. Kedua, memberikan rekomendasi tentang kebijakan literasi yang perlu diambil oleh Pemprov, Pemda, dan pemangku kebijakan lainnya. Ketiga, memperkuat dan memperluas jejaring kerja sama gerakan literasi. Keempat, berbagi pengalaman praktik baik. Kelima, *monitoring* dan mengevaluasi implementasi gerakan literasi di Kaltara.

Sejalan dengan upaya membangun gerakan literasi di Kaltara, hal serupa juga disampaikan Bunda Baca Kaltara Hj. Rita Ratina Irianto Lambrie saat menjadi pembicara dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) 2018 di Kemendikbud RI, Jakarta (28/10). Rita menyampaikan bahwa Kaltara memiliki luas hampir dua kali Jawa Timur. Artinya, pemerintah Provinsi Kaltara tidak bisa berjalan sendiri untuk membangun budaya literasi.

Rita juga menambahkan bahwa Kaltara memiliki banyak komunitas, lembaga-lembaga, dan perusahaan yang sudah terlebih dahulu menjalankan program literasi dengan pengalaman, pengetahuan, dan jaringan kerja yang sudah teruji. Semua potensi tersebut disinergikan melalui Pokja. “Kekuatan ini yang kami manfaatkan. Dengan bekerja sama, kami bisa menjalankan

gerakan literasi lebih besar, cepat dan luas,” ujar Rita.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Dharmawati, pegiat Forum Guru Tapal Batas (FGTB). Menurutnya, banyak model kolaborasi literasi yang sudah dijalankan di Kaltara. Komunitas-komunitas telah rutin mengirimkan relawan ke daerah-daerah pesisir, pedalaman, dan perbatasan demi mengembangkan budaya baca. Mereka juga aktif mengorganisir pelatihan dan lokakarya bagi guru dengan tujuannya agar guru mampu membuat bahan ajar berbasis literasi yang menyenangkan bagi anak.

“Kolaborasi antara FGTB dan KJN contohnya, telah menjangkau 55 sekolah dan memberikan manfaat kepada sedikitnya 16 ribu siswa di berbagai tempat di Kaltara,” tambah Dharmawati yang juga Kepala SDN 037 Tarakan.

Dharmawati kembali mengungkapkan, saat ini FGTB dan Bank Indonesia sedang mengembangkan program “BI Corner”. Program ini menyalurkan buku-buku berkualitas kepada warga Bulungan dan Malinau melalui perpustakaan daerah. Selain itu, komunitas juga bisa memanfaatkan program BI Corner untuk melakukan beragam kegiatan literasi. “Kolaborasi ini seperti ini merupakan cara kami untuk mengawal literasi dari tapal batas Indonesia,” tutupnya.





Buku Digital

INOVASI bersama The Asia Foundation melalui program *Let's Read* mengujicobakan penggunaan buku digital untuk meningkatkan minat membaca anak.



Buku Anak

Pengurus Pokja Literasi Kaltara bertemu dengan PT Medco Energi untuk membicarakan potensi kerja sama penyediaan buku bacaan anak. Pokja mendorong ketersediaan buku bacaan kelas awal yang lebih banyak di Kaltara.



Workshop Buku

INOVASI dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Balitbang Kemendikbud menggelar workshop buku anak di Jakarta pada akhir Desember 2018. Puskurbuk telah memperluas penggunaan buku PAUD sampai tingkat SD, sehingga siswa kelas awal bisa membaca buku cerita bergambar lebih banyak lagi.



Layanan Anak

Juliana, S.Pd, guru SDN 006 Binai, Tanjung Palas Timur, Bulungan memanfaatkan sudut baca untuk memberikan layanan khusus kepada siswa yang lamban membaca. Bulungan mengembangkan layanan khusus untuk membantu anak yang lamban membaca.



Tiga Solusi Bulungan Hadapi Masalah Literasi

Oleh H. Sudjati, S.H., Bupati Bulungan Periode 2016 – 2021

Disarikan dari presentasi saat Temu INOVASI November 2018

Menghadapi rendahnya keterampilan membaca siswa SD di Indonesia, Kabupaten Bulungan, Kaltara, menghadirkan tiga solusi untuk mengatasinya. Ketiga solusi tersebut terintegrasi melalui suplai buku, peningkatan kapasitas guru, dan layanan khusus bagi siswa yang lambat membaca. Ketiga solusi ini sangat penting karena terampil membaca adalah kunci bagi anak untuk bisa mempelajari mata pelajaran apa saja. Kalau anak tidak bisa membaca, maka ia akan mengalami kesulitan belajar dan berkembang.

Solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa idealnya juga selaras dengan usaha untuk menumbuhkan minat membaca yang harus diikuti dengan ketersediaan pasokan buku. Buku yang sesuai minat anak merupakan kunci agar anak senang membaca. Biasanya, anak-anak lebih tertarik dengan buku-buku bergambar, buku cerita, komik, buku sains dll. Jika anak senang membaca maka mereka akan lebih banyak membaca sehingga mempercepat peningkatan keterampilan membaca anak.

Sebagai langkah nyata untuk mendukung solusi tersebut, sejak awal 2018, Bulungan sudah memulai program suplai buku nonpembelajaran. Pembiayaan suplai buku ini ditanggung Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah (APBD) Bulungan melalui program Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA). Kebijakan tersebut disahkan melalui Peraturan Bupati (Perbup) Bulungan No: 14 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Dana BOSDA.

Melalui kebijakan ini, setiap sekolah dapat membeli sedikitnya lima judul buku yang bisa membangun imajinasi dan karakter anak. Kebijakan dan program suplai buku ini memberikan manfaat langsung kepada 24 ribu siswa SD dan SMP. Kebijakan suplai

buku Bulungan ini merupakan kebijakan pertama di Indonesia.

Membaca akan membuat anak memiliki kewaspadaan mental (*mental alertness*), daya tangkap, kreativitas, logika berpikir yang baik serta membentuk karakter positif. Adapun buku-buku nonpembelajaran diperlukan untuk membangun imajinasi dan karakter anak. Imajinasilah yang akan menuntun anak membuat penemuan-penemuan hebat di masa depan, sedangkan karakter akan membuat mereka bisa dan berhasil bekerja sama dengan banyak orang.

Dari sisi peningkatan mutu guru, Kabupaten Bulungan mengembangkan program Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala sekolah, pengawas, dan guru dilatih secara berkelanjutan agar kapasitasnya meningkat. Terkait dengan program KKG untuk peningkatan mutu guru, ada dua model KKG yang dikembangkan, yaitu KKG mandiri dan KKG yang dibiayai APBD 2019.

KKG mandiri didesain dengan memperhatikan empat aspek, yakni modul, metode, fasilitator, dan pembiayaan. Ini adalah empat kekuatan dari model KKG mandiri. Bulungan menggunakan modul dan metodologi pelatihan yang sudah teruji, serta fasilitator yang terlatih dan pembiayaan yang berkelanjutan. Pendekatan yang tidak jauh berbeda juga dilakukan untuk KKG yang dibiayai APBD.

Mengingat kondisi geografis Bulungan yang terdiri dari perkotaan, pedesaan, dan pedalaman, maka program KKG dirancang secara bertingkat. Para kepala sekolah, pengawas, dan guru terbaik direkrut dari masing-masing gugus untuk dilatih menjadi fasilitator. Setelah mengikuti Pelatihan untuk Pelatih (*Training of Trainers*), para fasilitator akan melakukan pelatihan serupa di gugus masing-masing. Mereka juga dikirim ke sekolah-sekolah guna mendampingi guru mengimplementasikan hasil pelatihan. Pendekatan ini membuat pelatihan guru menjadi efisien dan efektif.

Selain suplai buku dan peningkatan kapasitas guru, Bulungan juga memberikan layanan khusus kepada anak yang lamban membaca. Mereka diberikan bantuan khusus dengan menggunakan beragam metode yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran dan tambahan waktu belajar. Semua keterampilan yang dibutuhkan guru untuk memberikan layanan khusus dilatih melalui KKG. Guru-guru idealnya juga harus menyadari bahwa anak-anak didik di kelasnya tidak semuanya pandai. Oleh sebab itu para guru di kelas awal harus membantu anak-anak yang lambat membaca supaya mampu membaca dengan baik sebelum selesai mereka naik ke kelas 3.

Karenanya, kemampuan membaca sangatlah penting. Jika siswa gagal mempunyai kompetensi membaca pemahaman, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain di kelas selanjutnya.

Metode dan Media Pembelajaran Yang Kreatif, Mempercepat Anak Membaca

Oleh Zuliawati Ningsih, Guru Kelas 2 SDN 004 Malinau Kota, Malinau, Kalimantan Utara sekaligus Fasilitator Daerah INOVASI



Saya sudah tujuh tahun mengabdikan sebagai seorang guru. Saya mengajar di Kabupaten Malinau, di mana daerah ini berbatasan langsung dengan Malaysia. Sejak menjadi guru, saya ditugaskan mengajar di kelas awal.

Awal-awal saya mengajar, banyak anak yang tidak bisa membaca. Lalu saya mencoba merancang alat sederhana untuk mendeteksi kemampuan membaca anak. Alat itu berupa kartu huruf dan kartu kata. Ide itu didapat setelah mengikuti berbagai pelatihan literasi kelas awal dan saya sangat ingin membantu mereka agar bisa cepat membaca.

Pendeteksian ini saya lakukan saat anak baru masuk sekolah. Caranya, saya meminta satu persatu anak untuk membaca kartu huruf dan kartu kata yang telah saya rancang secara sederhana. Dari situ saya bisa mengidentifikasi anak-anak mana saja yang membutuhkan bimbingan khusus.

Saya membimbing sesuai kemampuan membaca anak. Kemampuan mereka saya petakan dari hasil tes tadi. Anak yang belum mengenal huruf tidak diajari mengeja. Saya ajari mereka mengenal huruf terlebih dahulu. Sementara, anak-anak yang sudah bisa mengeja, saya latih mereka membaca dengan kartu-kartu bergambar yang berisi kata.

Saya sadar betul bahwa anak-anak yang belum bisa membaca harus mendapat bantuan khusus. Saya juga menemukan beberapa orang tua siswa juga tidak bisa membaca sehingga tidak mungkin saya mengandalkan orang tua sepenuhnya untuk membantu anak mereka membaca.

Saya tidak bisa hanya mengandalkan jam pembelajaran sehingga saya harus meluangkan waktu tambahan untuk membantu anak-anak ini. Sepulang sekolah, saya melakukan bimbingan khusus secara sukarela. Setiap hari selama 20 menit, anak-anak yang lambat membaca saya latih membaca dengan berbagai metode. Saya menggunakan kartu huruf, mencocokkan huruf dengan gambar, dan metode lainnya secara bergantian.

Setiap minggu, saya juga menyempatkan diri membacakan cerita kepada anak-anak karena mereka senang dibacakan cerita. Mereka antusias menyimak cerita-cerita dengan buku bergambar. Saya juga menggunakan media lain seperti kubus kata, papan kata, dan papan bunyi untuk membantu anak membaca. Metode ini rupanya cukup berhasil meningkatkan minat anak membaca. Apalagi sekolah di mana saya bekerja, saat ini punya sudut baca. Banyak buku-buku menarik dipajang di sana. Sekarang anak-anak jadi berlomba-lomba bisa cepat membaca agar bisa menikmati buku-buku cerita.

Selain bimbingan khusus, saya juga menerapkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Pembelajaran yang saya desain selalu menggunakan ragam metode dan media. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih aktif. Saya juga menyadari kalau dahulu cara saya mengajar tidak membuat anak berminat belajar. Jadi, sekarang saya mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan.

Dalam setahun, anak-anak didik saya menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Mereka sudah bisa mengeja dua suku kata sederhana dan 24 anak bisa naik kelas. Hanya satu anak yang tinggal kelas. Itupun karena anak tersebut jarang datang ke sekolah.



Membangun Kedekatan dengan Anak adalah Kunci Belajar Membaca

Oleh Elok Tri Lestari, Guru Kelas 3 SDN 008 Baratan, Bulungan, Kalimantan Utara
Guru Mitra INOVASI

Saya adalah guru honorer di SDN 008 Baratan, Bulungan, Kalimantan Utara (Kaltara). Saya mengajar di kelas 3. Sekolah tempat saya mengajar terletak di tepi Sungai Kayan. Dari Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan, butuh hampir satu jam untuk bisa tiba di SDN 008 Baratan.

Di sekolah ini, saya juga memiliki anak yang lambat membaca. Setiap awal pembelajaran, saya melakukan identifikasi dengan menggunakan gambar, kata, dan kalimat. Awalnya, saya meminta anak membaca kalimat. Jika tidak berhasil, maka saya turunkan lagi tesnya. Anak itu akan saya minta membaca kata. Selain itu anak-anak juga saya minta mencocokkan gambar dengan kata. Jika tangannya menunjuk pada kata yang berbeda dengan gambar maka anak bisa diidentifikasi bahwa ia tidak bisa mengenali huruf. Dari situlah saya tahu kemampuan membaca anak.

Saya punya dua strategi dalam membantu anak belajar membaca. Strategi pertama yakni ketika jam pembelajaran dimulai, anak yang lambat membaca akan saya tempatkan untuk duduk di dekat guru. Dengan begitu saya bisa memberikan perhatian lebih.

Strategi kedua, yaitu saya membuat tugas berbeda bagi setiap anak. Masing-masing tugas itu disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Bagi anak yang cepat belajar, tugas yang terlalu mudah akan membuat mereka tidak tertantang belajar. Begitu pula sebaliknya, bagi anak yang lambat belajar maka tugas yang sulit akan membuatnya tidak berkembang. Intinya,

anak diberi pertanyaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Di luar jam pembelajaran, saya menyediakan waktu layanan khusus. Saya mengajak anak membaca dengan menggunakan berbagai metode. Saya sendiri tidak menetapkan hari dan jam layanan ini. Semua tergantung 'mood' anak dan saya selalu bertanya kepada anak, apakah ia mau diberi tambahan jam belajar di sekolah. Jika anak tidak berminat maka saya akan menundanya.

Memperhatikan perasaan anak bagi saya penting sekali. Saya tidak ingin anak merasa tertekan dan berusaha agar anak menikmati tambahan belajar membaca. Salah satunya dengan cara anak diajak belajar sambil bermain. Inilah cara saya membangun kedekatan dengan anak.

Meskipun perlahan tapi pasti, terbukti anak yang lambat mulai mampu membaca. Mereka bahkan sudah bisa mengeja huruf dan membaca kata.





Identifikasi, Observasi, dan Bimbingan Khusus

Oleh Warsiah, Kepala SDN 013 Bulu Perindu,
Bulungan, Kalimantan Utara
Sekaligus Fasilitator Daerah INOVASI

Di sekolah tempat saya mengajar, yaitu di SDN 013 Bulu Perindu, Bulungan, Kalimantan Utara (Kaltara), saya dan para guru menerima laporan bahwa ada siswa dari tamatan sekolah kami yang tidak lancar membaca ketika duduk di bangku SMP. Setelah diidentifikasi, ternyata ada beberapa siswa di kelas 4,5, dan 6 yang tidak bisa membaca dengan lancar.

Mengatasi masalah ini, saya mengembangkan layanan atau bimbingan khusus. Saya memulainya dengan mengidentifikasi siswa yang tidak bisa membaca di kelas tinggi. Biasanya saya masuk ke kelas lalu mengantikan guru pada waktu tertentu. Lalu saya tes tiap anak satu per satu untuk membaca. Caranya, saya meminta mereka untuk membaca buku. Dulunya, saya menggunakan buku teks pembelajaran untuk mengetes kemampuan mereka membaca. Sekarang, saya menggunakan buku cerita.

Tes ini dilakukan berkali-kali sampai saya yakin anak tersebut memang mengalami hambatan belajar karena tidak lancar membaca. Saya membutuhkan waktu sampai dua minggu untuk melakukan observasi.

Anak-anak yang tidak lancar membaca biasanya menunjukkan tanda-tanda khusus. Misalnya, jika diminta membaca sebuah kalimat, mereka akan lama sekali mengeja satu kata atau menyebut huruf secara tidak teratur. Mereka bahkan tidak mengetahui konteks bacaan dan tidak mampu menunjukkan kata yang dieja. Tidak jarang mereka malah mengeja kata yang tidak diminta untuk dibaca. Hal-hal tersebut disebabkan anak menghafal kata sehingga ketika diminta membaca kata yang lain, mereka tidak mampu.

Setelah proses observasi, maka anak tersebut akan saya pisahkan dari kelompoknya. Saya minta kepada guru agar anak tersebut tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk sementara waktu. Karena tidak bisa membaca, maka anak tidak mampu menangkap materi yang diajarkan. Selain itu, anak yang tidak lancar membaca jika dipaksa ikut pembelajaran maka tidak akan bermanfaat. Sebaliknya, anak malah semakin tertekan. Anak-anak ini diberikan layanan atau bimbingan khusus agar mereka cepat bisa membaca. Dengan begitu mereka masih bisa mengejar ketertinggalan dari teman-temannya.

Anak yang tidak bisa membaca kemudian saya pilah lagi. Anak yang tidak bisa mengeja dengan anak yang tidak lancar membaca juga akan dipisahkan. Mereka akan ditangani dengan cara berbeda karena tidak efektif jika mereka berada dalam satu kelompok.

Di sini, anak yang tidak bisa mengeja akan saya berikan layanan atau bimbingan khusus dengan mulai memperkenalkan huruf yaitu menggunakan kartu huruf dan kartu kata. Setelah satu minggu anak dibimbing secara khusus, biasanya mereka sudah bisa mengenali huruf. Sesudah anak bisa mengenal huruf, saya lanjutkan dengan mengajari mereka mengenal bunyi huruf sekaligus membunyikannya. Kami melakukannya bersama-sama. Secara keseluruhan butuh dua minggu agar anak bisa mengenal bunyi huruf.

Jika anak telah mampu mengenal huruf dan bunyi, materi saya lanjutkan dengan memperkenalkan kata. Saya memulainya dengan memperkenalkan gabungan dua suku kata yang memiliki arti. Misalnya 'bo' dan 'la', jika digabung menjadi bola. Atau 'ka' dan 'ki', yang digabung menjadi kaki. Proses ini butuh waktu 1,5 bulan.

Ketika mereka sudah lancar mengenal dua suku kata, saya baru berpindah menggunakan buku bacaan dan mengajak mereka membaca buku cerita bergambar. Penggunaan gambar membantu anak mengetahui makna cerita. Saya juga memakai *Big Book*. Ketika membaca buku, saya tidak hanya meminta anak mengucapkan kata dengan benar tetapi juga menunjuk kata yang dibaca. Setelah mereka selesai membaca, saya akan meminta mereka menceritakan ulang cerita yang dibaca. Mereka harus menjelaskan dengan kata-kata sendiri. Tujuannya untuk memastikan anak memahami makna bacaan.

Saya memberikan layanan atau bimbingan khusus ini mulai dari pagi sampai selesai jam pembelajaran. Memang tidak mudah sebab anak tidak tahan berlama-lama duduk di kelas. Mereka mudah merasa bosan karena tidak belajar bersama rekan-rekan sebayanya. Untuk mengantisipasi ini, saya berusaha membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan. Saya juga memperhatikan suasana hati anak. Jika mereka ingin bermain-main, saya biarkan mereka bermain dulu. Jika suasana hatinya gembira maka saya lanjutkan kembali kegiatan membaca. Saya pun tidak pernah memaksa kalau mereka minta pulang.

Faktor kehadiran anak juga menjadi tantangan lain. Anak tidak selalu datang ke sekolah. Alasannya banyak, padahal itu lantaran mereka tidak bisa membaca sehingga menjadi tidak tahu apa yang harus dipelajari. Akhirnya mereka pun menjadi bosan. Walau begitu saya tidak menyerah. Kalau dalam beberapa hari mereka tidak datang, maka saya akan datang menjemput mereka ke rumah. Bekerja sama dengan orangtua, saya mengajak anak untuk kembali belajar.

Meski tidak mudah, saya tidak berhenti begitu saja. Saya sadar betul telah diberi tanggung jawab menjadi guru dan kepala sekolah. Ada perasaan bersalah dan sia-sia jika anak-anak itu gagal dalam pendidikannya karena tidak bisa membaca. Bagi saya, semua anak itu pintar asal dilayani dan dibimbing sesuai dengan gaya belajar mereka.



Bermain Tutup Kata, Mengenal Kata-kata Baru

Oleh Rosdiana, Guru Kelas 3 SDN 017 Tanjung Selor,
Bulungan, Kalimantan Utara
Guru Mitra INOVASI

“Merah, ikan, telinga, topi, dan pisang,” seru salah seorang anak.

Rekan yang menjadi pasangan si anak langsung bereaksi. Ia melompat dan mendaratkan kakinya ke arah kata-kata itu.

“Hebat sekali anak-anak ini. Lima kata bisa mereka kerjakan dengan benar,” ujar saya dalam hati.

Secara bergantian, si rekan (disebut si pelompat) membacakan kata yang lain. Sedangkan rekan pasangannya (disebut si penghitung) bersiap melompat.

“Kuning, tikus, hidung, pensil, dan manga!”

Lompat!

Gelak tawa anak pecah. Setiap pasangan tidak mau kalah.

Seperti itulah suasana di kelas saat saya mengajar. Saya selalu bersemangat memulai aktivitas pembelajaran. Seperti pagi itu, saya membuka kelas sambil menyapa anak-anak didik kesayangan saya. Satu persatu saya absen kehadiran mereka dan anak-anak membalas sapaan saya dengan hangat.

Sebelum masuk ke materi, saya mengambil waktu sebentar untuk mengulangi materi yang lalu. Setelah itu, saya langsung masuk ke topik yang akan diajarkan.

Biasanya, anak-anak mengalami kesulitan saat menulis kata-kata baru. Saya punya trik agar anak bisa mengenali kata-kata baru sekaligus bisa

menuliskannya. Trik berupa permainan itu saya beri nama permainan “Tutup Kata”.

Cara memainkannya, saya meminta siswa menyebutkan beberapa kata yang mereka kenal. Acak saja. Lalu anak-anak membalas instruksi saya dengan menyebutkan kata-kata yang lazim mereka ketahui. Umumnya kata-kata itu berhubungan buah-buahan dan peralatan rumah tangga. Tidak apa, yang penting anak berani berpendapat.

Setelah mereka bisa menyebutkan kata-kata yang mereka kenal, lantas saya membagi mereka menjadi berpasangan. Saya pastikan setiap anak mendapatkan satu orang teman karena jika mereka tidak mempunyai pasangan, maka permainan “Tutup Kata” akan sulit dilakukan.

Selesai membagi mereka secara berpasangan-pasangan, saya mulai menyusun potongan kata di lantai. Saya menyusunnya secara sistematis di mana setiap baris merupakan satu rumpun kata. Misalnya, kata yang merujuk warna-warni maka akan diletakkan dalam satu baris atau misalnya kata-kata yang merujuk binatang maka juga akan diletakkan dalam satu baris. Begitu seterusnya sampai selesai. Total ada 20 kata yang saya susun.

Setelah kata tersusun di lantai, inilah saatnya mereka bermain. Begini instruksinya. Setiap pasangan harus memilih satu orang sebagai pelompat dan satu orang sebagai penghitung. Mereka harus memilih lima kata dari 20 kata yang ada di lantai. Pelompat akan bertugas untuk melompat ke arah kata yang dibacakan. Jika benar diberi tanda bintang, namun jika salah diberi warna merah. Siswa yang menjadi tukang hitung akan menghitung berapa kata yang benar. Permainan ini mereka lakukan bergantian, sampai semua anak mendapatkan kesempatan yang sama. Di sini, guru akan berperan untuk menuliskan hasil akhir.

Selesai belajar mengenali kata-kata baru dengan metode permainan, saya akan melanjutkan dengan tugas individu. Anak-anak kembali ke meja dan duduk di bangku masing-masing. Tugas mereka mengingat kembali lima kata yang tadi mereka lompat dan menuliskannya kembali di secarik kertas.

Tidak semua anak cepat menulis. Siswa yang lancar membaca, biasanya lebih cepat. Sedangkan siswa yang lambat, butuh waktu lebih lama. Tidak mengapa, yang penting mereka berusaha. Saya mendampingi mereka satu per satu. Memastikan anak mengerti dan bisa mengerjakan instruksi yang saya minta.

Setelah mereka selesai menulis kelima kata tadi, saya meminta mereka membacanya di depan kelas. Setiap anak maju ke depan kelas dan anak yang selesai membaca kami beri apresiasi berupa tepuk tangan. Saya selalu mendorong siswa untuk tetap berani membacakan tulisannya walau mereka sendiri belum begitu lancar membaca. Saya semangati mereka untuk terus belajar.



Pakai Peta Membaca, Guru Lebih Memahami Kemampuan Membaca Anak

Oleh Normiah, Guru Kelas 1 SDN 017 Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
Guru di sekolah mitra INOVASI

Mengajar kelas 1 SD tidak pernah mudah. Tapi kini saya terbantu dengan adanya peta kemampuan membaca siswa. Peta ini membantu saya melayani anak belajar sesuai kemampuannya.

Saya sudah 23 tahun mengajar. Beberapa waktu ini saya ditugaskan mengajar di kelas 1. Kelas yang paling sulit, terutama untuk urusan membaca. Banyak anak masuk SD tanpa mengenal huruf.

Sekarang saya sudah lebih percaya diri. Apalagi setelah bisa memetakan kemampuan membaca anak. Alat diagnostik yang saya kembangkan sederhana sekali. Saya hanya memakai potongan huruf, suku kata dan kata dari kertas. Kalau dihitung pakai rupiah, alat diagnostik ini tidak mahal.

Cara memakainya tidak rumit. Anak-anak satu per satu saya minta maju ke depan kelas. Setelah itu mereka diberi beberapa potongan huruf. Anak diminta membaca dan menunjuk satu persatu huruf itu. Jika anak mampu, maka tantangan ditingkatkan. Anak diminta membaca suku kata. Misalnya 'ka' dan 'ki'. Nah jika anak belum bisa mengeja suku kata, maka kemampuan membaca si anak dimasukkan kepada: mampu membaca huruf.

Bagaimana kalau anak mampu membaca suku-kata? tantangan ditingkatkan ke membaca kata. Misalnya anak diberi kata 'bola'. Ia diminta membaca kata itu tanpa mengeja. Jika anak masih mengeja, maka kemampuan anak dianggap masih level bisa membaca suku kata.

Begitu sampai anak mampu membaca kata tanpa mengeja. Jika anak bisa sudah bisa membaca kata, tanpa mengeja maka ia berada di level mampu membaca kata.

Hasil test membaca kemudian saya sajikan dalam betuk gambar besar. Gambar itu berisi foto, nama anak dan kemampuan membacanya. Ditempel di dinding kelas, sebagai alat bantu guru. Peta ini saya pakai untuk mendesain layanan belajar anak. Dengan ditempel di dinding, saya bisa langsung tahu kemampuan membaca anak.

Kalimat Positif

Saya mengatakan, hasil diagnostik itu tidak ditujukan untuk membandingkan siswa. Itu sebabnya saya

menggunakan kalimat positif untuk mendeskripsikan kemampuan siswa. Hasil pemetaan itu saya beri nama Data Siswa yang Telah Mampu Membaca.

Sengaja ditulis positif, agar yang orang yang baca berpikiran positif juga. Kalau ditulis negatif, misalnya tidak mampu membaca suku kata, nanti anak dianggap bodoh. Padahal tidak ada yang bodoh. Makanya saya memakai kata 'Telah Mampu'. Kata ini mencerminkan penghargaan kepada perkembangan kemampuan siswa. Saya optimis seiring waktu, kemampuan membaca anak anak meningkat. Yang penting anak dilayani sesuai kemampuan belajarnya.

Layanan Khusus

Setelah berhasil melakukan pemetaan kemampuan membaca anak, saya mendesain pembelajaran. Anak-anak saya layani belajar dengan cara, sesuai kemampuannya. Anak-anak dipisahkan berdasarkan kemampuan membacanya. Mereka duduk dalam satu kelompok. Jadi di kelas saya ada empat kelompok. Satu kelompok mampu membaca huruf, 2 kelompok mampu membaca suku kata dan 1 satu kelompok membaca kata.

Guna melayani mereka, saya membuat media khusus. Media itu disebut papan huruf, suku kata dan kata. Masing-masing kelompok memakai 'papan' ini untuk belajar.

Dapat ide

Pemetaan kemampuan baca, saya kembangkan Januari kemarin. Ide ini datang setelah mengikuti KKG unit 4. Bersama Bu Warsiah, Fasda INOVASI, saya mendesain alat test sederhana.

Saya telah lama menyadari setiap siswa punya kemampuan membaca yang berbeda. Tapi saya tidak tahu bagaimana memetakannya. Ia hanya tahu anak sulit membaca saja, tapi tidak jelas dimana letak masalahnya.

Pemetaan ini tidak hanya membantu saya memetakan kemampuan anak, tetapi juga menjadi alat ukur perkembangan anak nantinya. Saya yakin peta ini akan berubah dalam sebulan. Jumlah anak-anak yang bisa membaca suku kata dan kata pasti bertambah.

Jika kemampuan membaca anak sudah meningkat, maka foto si anak saya pindahkan. Anak pasti akan senang. Kalau sudah senang, anak pasti lebih giat belajar.





Hampir Tinggal Kelas, 3 Bulan Anak Bisa Membaca

Oleh Titik Suprapti, S.Pd, Guru Kelas 2 SDN 010 Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
Fasilitator Daerah INOVASI

Beberapa siswa saya tidak bisa membaca. Seorang diantaranya siswa pindahan. Siswa ini terancam tidak naik kelas, jika dalam tiga bulan tidak bisa membaca. Saya tidak ingin ia gagal. Tiga bulan saya berikan ia layanan khusus. Syukurlah anak saya ini akhirnya memenuhi syarat naik kelas.

Saya mendapat informasi dari guru agama dan guru pendidikan jasmani, seorang siswa saya sama sekali tidak bisa membaca. Siswa ini pindahan dari sekolah lain. Ia sempat putus sekolah ketika menyelesaikan kelas 1. Beberapa waktu siswa saya ini tidak bersekolah. Kemudian siswa ini dipindahkan ke sekolah kami. Karena ia sudah menyelesaikan kelas 1, maka kami tempatkan di kelas 2.

Sebagai guru kelas, saya bertanggung jawab membantu anak saya ini. Ada beban moral kalau ia gagal. Setelah saya test, ternyata anak memang tidak bisa membaca. Ia bahkan tidak mengenal kata. Guna membantu anak bisa membaca, saya melakukan dua strategi.

Pertama, saya memberikan pelajaran tambahan. Layanan ini saya berikan gratis. Setelah pulang sekolah anak saya ajar membaca. Metode yang saya pakai adalah mengajak anak menulis dan membaca kata yang sama berulang-ulang. Setelah anak bisa menulis kata 'bola' misalnya, maka saya minta ia membacanya. Begitu terus kami ulangi bersama. Agar anak lebih mudah menulis, saya pakai buku cetak yang ada tulisannya.

Kesabaran merupakan kunci. Setelah anak bisa menulis dan membaca satu kata, maka saya menambahkan kata yang lain. Begitu terus sampai kami menulis dan membaca satu kalimat. Kegiatan belajar tambahan ini kami lakukan tiga kali seminggu: Senin, Selasa dan Rabu. Saya membuat daftar kehadiran, agar tingkat partisipasi anak terpantau.

Kedua, saya melibatkan orang tua. Ketika saya menemukan masalah, saya langsung berkoordinasi dengan orang tua. Kebetulan anak ini diasuh oleh pamannya. Maka saya katakan bahwa sekolah dan orang tua harus bekerjasama agar anak tidak tinggal kelas. Kepada orang tua saya minta dua hal. Pertama, mereka mengantar anak rutin datang kepada kegiatan layanan belajar. Kedua, mereka ikut mengajari anak membaca dan menulis di rumah.

Agar orangtua mengerti cara mengajari anak membaca di rumah, saya berikan mereka contoh. Di rumah anak diminta menulis ulang kata-kata dari buku teks yang dipinjamkan sekolah. Kegiatan menulis ulang ini harus dilakukan bersama antara anak dan orangtua. Anak menulis, orangtua membimbing. Nanti hasil tulisan anak dibawa ke sekolah untuk saya periksa.

Setelah tiga bulan, anak menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Siswa saya ini sudah bisa membaca. Ia juga mulai bisa memahami makna bacaan. Saya laporkan perkembangan ini kepada kepala sekolah. Akhirnya kami sepakat anak bisa naik kelas. Sekarang ia sudah berada di kelas 4. Itu artinya anak mampu mengikuti dan memahami materi yang diajarkan guru.

Saya belajar bahwa layanan khusus, membutuhkan kesabaran dan kerja sama dengan orang tua. Guru tidak boleh mudah menyerah ketika mendapatkan anak yang tidak terampil membaca. Saya percaya, kemampuan anak belajar anak meningkat jika dilayani secara khusus.

Sampai saat ini, saya masih memberikan layanan belajar tambahan kepada anak yang membutuhkan. Seperti biasa, layanan itu saya berikan gratis.





Kelas Literat & Budaya Baca, Bantu Anak Cepat Membaca

Ada banyak faktor yang berkontribusi mempercepat anak bisa membaca. Selain layanan khusus, lingkungan dan budaya sekolah juga berperan penting. SDN 017 Tanjung Selor dan SDN 002 Malinau Barat, punya cara sendiri menciptakan lingkungan dan budaya baca itu.

SDN 017 Tanjung Selor berada di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Sekolah ini terletak di tepi Sungai Buaya. Sungai Buaya merupakan anak sungai Sungai Kayan. Disebut Sungai Buaya karena di tempat itu banyak buaya.

Sekolah ini dipimpin Pak Said Abdullah. Di tangan Pak Said, SDN 017 berubah menjadi sekolah literat. Kelas-kelas tampil lebih menarik, diisi berbagai sumber dan produk pembelajaran.

Di kelas 3, seorang anak tampak asyik membaca. Matanya berbinar-binar menatap gambar dan baris kalimat di buku itu. Ia memilih berada di kelas, daripada bermain di waktu istirahat. Bu Rosdiana, guru kelas 3, mengatakan kelasnya kaya dengan sumber belajar. Sehingga anak nyaman di sana.

Setiap benda yang ada di kelas diberi tulisan. Tulisan itu ditempel di titik yang bisa dilihat anak. Misalnya tulisan 'meja' ditempel di atas meja. Sedangkan tulisan 'bangku' ditempel di punggung tempat duduk. Setiap hari anak melihat tulisan itu, sehingga mereka familiar.

Bu Rosdiana mengatakan, penempelan nama benda bertujuan memperkaya kosakata anak.

Anak lebih mudah mengenali kata jika bendanya langsung dilihat. Jadi anak tahu mana bendanya, tahu bentuk penulisannya dan bisa membacakannya. Semakin banyak kosakata anak, maka keterampilan membacanya akan berkembang.

Selain nama-nama benda di kelas, ada juga pohon ilmu. Di sini anak bisa menulis topik sederhana. Misalnya menuliskan sarapan mereka di rumah. Anak diminta menulis kalimat pendek yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Tujuannya agar anak terbiasa menulis.

Bu Rosdiana mengatakan, semua anak mendapatkan tugas yang sama. Termasuk anak yang lamban membaca. Tidak masalah kalau penulisannya salah. Yang penting anak senang dulu.

Budaya Baca

Jika SDN 017 Tanjung Selor memperkuat kelas literat, maka SDN 002 Malinau Barat, Kabupaten Malinau mengembangkan budaya baca. Sekolah ini punya keunggulan pada halaman sekolah yang hijau. Beberapa batang pohon besar tumbuh di lingkungan sekolah. Sekolah ini senantiasa tanpak teduh, sekalipun hari sedang panas.

Sekolah hijau ini dipimpin Pak Enris T. Lawai. Di bawah kepemimpinan Pak Enris, sekolah menerapkan berbagai kegiatan membaca. Mulai kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sampai kegiatan membaca bersama. Jika membaca 15 menit dilakukan di kelas, maka kegiatan membaca bersama dilakukan di luar kelas.

Kegiatan membaca bersama dilakukan dua minggu sekali. Pada hari Jumat pagi, anak-anak akan diarahkan mencari tempat paling nyaman di halaman sekolah. Mereka boleh duduk di selasar, melingkari pohon besar, duduk di atas rumput yang di alas terpal.

Bagi siswa kelas awal yang belum bisa membaca, maka guru akan membacakan cerita. Sedangkan siswa kelas tinggi, mereka juga diminta menceritakan ulang isi bacaannya kepada siswa lain.

Kegiatan ini disenangi anak. Mereka antusias. Begitu juga dengan guru. mereka juga ikut membaca buku.





KKG Mandiri: Fasilitator Harus Praktik Dulu

Program peningkatan mutu literasi kelas awal melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) secara mandiri di Bulungan, Kalimantan Utara, resmi dimulai. Sebanyak 49 orang fasilitator dari 8 gugus yang terlibat, telah mengikuti ToT (*Training of Trainers*). Sebelum melatih di KKG masing-masing, fasilitator gugus harus mempraktikkan materi pelatihan dikelasnya masing-masing.

Bu Mizael Trivena guru kelas 1 di SDN 003 Tanjung Selor, merasakan perubahan setelah mengikuti ToT. Sebagai guru kelas 1, Mizael harus menghadapi siswa yang tidak terampil membaca. Selama ini, ia tidak punya banyak cara untuk membantu anak-anak itu. "Sebelum dilatih, setahunya saya dalam mengajar di sekolah sebagai guru, masuk kelas dan (hanya) berpikir cara mendiamkan anak," terangnya.

Setelah ia mengujicobakan materi ToT dikelasnya, Bu Mizael merasa lebih berkembang. Ia kini mengetahui tahapan membaca dan mengajarkan membaca permulaan. Selain itu, ia juga sudah menggunakan ragam metode dan media untuk mengajar anak membaca. Pembelajaran tidak selalu di dalam kelas lagi, tetapi sudah mulai memanfaatkan lingkungan sekolah.

Setelah mengujicobakan di kelasnya, Bu Mizael kini lebih percaya diri memfasilitasi kegiatan KKG. Rasa percaya diri juga dirasakan Pak Jackson, Ketua K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah)

Gugus Enggang. Ia optimis kegiatan KKG yang selama ini hanya fokus pada pembuatan soal ujian, bisa bergeser kepada penguatan mutu pembelajaran. "Kami optimis KKG mandiri ini, akan mengubah paradigma kami," tambahnya.

KKG mandiri merupakan kegiatan yang dibiayai oleh sekolah secara mandiri. Kegiatan ini menggunakan multi sumber keuangan. Sekolah akan memanfaatkan Biaya Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS), Biaya Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), tunjangan profesi guru dan dukungan dari perusahaan yang ada di sekitar sekolah melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Implementasi KKG mandiri akan melibatkan 48 SD, 188 pendidik dan memberikan manfaat kepada 3.080 siswa.



Martiana Are: Menabur Benih di Lahan Pendidikan

Martiana Are adalah seorang Kepala SDN 006 Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara. Pengabdian dan sosoknya sebagai seorang pendidik tampak jelas ketika ia memberikan layanan atau bimbingan khusus untuk membantu anak-anak yang lambat membaca. Kebanyakan anak-anak yang lambat membaca merupakan siswa pindahan. Walau tidak lancar membaca, Ibu Martiana tetap menerima anak-anak ini di sekolahnya di mana setiap pukul 3 – 5 sore mereka akan mendapatkan layanan khusus. Ibu Martiana juga merupakan salah satu Fasilitator Daerah INOVASI. Simak petikan wawancara dengan Bu Martiana, selengkapnya.

Kenapa Bu Martiana memberikan layanan atau bimbingan khusus untuk anak-anak yang tidak lancar membaca?

Kami menemukan anak yang tidak lancar membaca di kelas 4, 5, dan 6. Guru-guru mengeluh lantaran anak-anak itu tidak bisa mengikuti pelajaran karena tidak bisa membaca. Keluhan itu saya tanggapi. Saya katakan kepada guru, sekolah harus membantu anak-anak sampai bisa membaca. Hanya di sekolah anak-anak itu punya harapan. Kalau bukan pihak sekolah, siapa lagi yang membantu?

Bagaimana Bu Martiana memulai layanan atau bimbingan khusus ini?

Saya tidak langsung mengajar anak-anak itu membaca. Saya memulai dengan mendekatkan diri terlebih dahulu. Ada beragam pendekatan yang saya

lakukan. Misalnya, kami punya kegiatan bermain alat musik di sekolah. Si anak suka bermain musik. Jadi, kami mulai bermain alat musik bersama. Setelah dekat dan anak nyaman dengan saya, maka kami mulai belajar membaca. Kami belajar membaca pada pukul 3 sampai 5 sore. Orang tua mengantarkan mereka ke sekolah.

Metode apa yang Ibu gunakan untuk mengajarkan atau membantu mereka?

Saya menggunakan banyak metode dan alat peraga. Pada awalnya, saya pakai kartu huruf dan kartu kata karena mereka tidak lancar mengeja. Setelah lancar mengeja, baru kami menggunakan buku cerita. Saya menggunakan *big book* yang tulisannya besar-besar. Saya minta anak menunjuk setiap huruf dan kata yang mereka baca. Tapi yang paling penting anak gembira melakukan hal ini. Saya selalu memuji dan memberikan tepuk tangan kalau mereka berhasil mengeja dan membaca kata.

Hasilnya sendiri bagaimana?

Anak-anak menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Anak-anak sudah bisa mengeja dengan lancar. Salah satu anak bahkan sudah bisa menuliskan kembali cerita yang ia baca. Layanan atau bimbingan ini akan terus diberikan sampai mereka benar-benar bisa membaca. Setidaknya begitu mereka menyelesaikan SD, mereka sudah bisa membaca.